

JURNAL PARIS LANGKIS*Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan***Vol.2 Nomor 1, Agustus 2021****E-ISSN: 2723-7001**<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>

ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA TERPADU DAN KAITANNYA DENGAN MUTU PENDIDIKAN

Sanimah¹, Sri Wahyuni²

^{1,2}STKIP Budidaya Binjai Jalan Gaharu, No.147, Jati Makmur, Binjai Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Email : ¹Sanimah220989@gmail.com, ²yuni210984@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis kritis terhadap kondisi mutu pendidikan di Indonesia yang masih memprihatinkan, dimana kondisi ini memiliki hubungan dengan krisis karakter yang terjadi pada anak didik di Indonesia pada tahun belakangan. Salah satu upaya menanggulangi krisis karakter adalah melalui pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA terpadu dapat menjadi solusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif agar dapat menghasilkan deskriptif yang sistematis dan objektif mengenai fakta dan unsure yang ada dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Sesuai Kurikulum 2013 pembelajaran IPA di SMP tidak lagi berSifat disiplin ilmu melainkan integrative science atau terpadu. Perubahan kurikulum ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pembelajaran IPA secara terpadu pembelajaran tidak hanya terfokus pada kognitif melainkan juga pada skill dan sikap. Ketiga aspek ini merupakan komponen yang harus dimiliki siswa untuk dapat membentuk karakter baik pada siswa. Dengan terbentuknya karakter baik pada siswa diharapkan akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Karena pembentukan karakter yang baik pada anak merupakan tujuan dari pendidikan nasional dan ketercapaian tujuan pendidikan nasional merupakan tolak ukur mutu pendidikan.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan; Kurikulum 2013; Pembelajaran IPA terpadu; Pendidikan karakter

Abstract

This study discusses a critical analysis about the condition of the quality from education in Indonesia, where this condition has a relationship with the character crisis that occurred in students in Indonesia in recent years. One effort to overcome the character crisis is through character education that can be integrated in learning. This study aims to critically analyze how character education in integrated science learning can be a solution in improving the quality of education in Indonesia. This study uses qualitative methods with descriptive type in order to produce systematic and objective descriptive results about the facts and elements that exist in the study. Based on the results of the analysis, it was found that in accordance with the curriculum 2013, science learning in junior high school was no longer a scientific discipline, but rather integrative science. This curriculum change is one of the government's efforts to improve the quality of education. Through integrated science learning is not only focus on cognitive but also on skills and attitudes. These three aspects are components that must be possessed by students to be able to form good character in studying. The formation of good character in students is expected to improve the quality of education in Indonesia. Because the formation of good character in children is the goal of national education and the achievement of national education goals is a measure of the quality of education

Key word : *education quality, curriculum 2013, integrated science, good character*

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi kesadaran pentingnya peran pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan karakter bangsa (*Nation Character Building*) demi memajukan bangsa Indonesia. Karena harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya, maka peningkatan mutu pendidikan melalui pembangunan di bidang pendidikan nasional merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh (Mulyasa, 2005:31).

Mengkaji tentang membangun karakter bangsa, pada hakikatnya tidak boleh terlepas dari tujuan Pendidikan Nasional yang memiliki landasan konseptual filosofi pendidikan untuk membebaskan dan menyiapkan generasi masa depan agar dapat bertahan hidup dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan karakter termasuk dalam salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Tercantum dalam Pasal I Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Menurut pasal ini maka amanah Pendidikan Nasional tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak mulia yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Lebih lanjut disebutkan pada Pasal 3 Undang- Undang No.20 Tahun 2003 menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan isi pasal tersebut dijelaskan bahwa ada keterkaitan antara tujuan Pendidikan Nasional dengan pembentukan karakter peserta didik agar mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPA.

Di dalam Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pembelajaran IPA di tingkat SMP dilaksanakan dengan keterpaduan. Pembelajaran IPA di SMP dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative science* bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Maksudnya, pembelajaran IPA berorientasi pada aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan pembangunan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial. *Integrative science* ini mempunyai makna memadukan berbagai aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek ini tercakup dalam satu kesatuan yaitu untuk membentuk karakter baik pada anak.

Akan tetapi pada tahun belakangan terjadi krisis karakter pada siswa di Indonesia, hal ini terlihat pada fenomena-fenomena berikut yang dikutip oleh Kesuma (2012:2-3), antara lain :

- Data hasil survey dengan sampel 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia telah melakukan seks bebas.
- Data survey mengenai remaja korban narkoba menunjukkan ada 1,1 juta orang atau sekitar 3,9% dari total jumlah sampel remaja di Indonesia telah menjadi korban narkoba.
- Data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menunjukkan pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia.

Melihat pada fenomena-fenomena tersebut maka terlihat jelas jawaban mengapa mutu pendidikan Indonesia masih sangat memprihatinkan. Kondisi mutu pendidikan Indonesia yang memprihatinkan ini dapat dilihat dari hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan oleh Organisasi *International Educational Achievement (IEA)* yang menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 negara peserta studi. Sementara untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Studi untuk kemampuan Matematika siswa SMP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Hamzah, 2009 : 134).

Fenomena – fenomena tersebut diindikasikan berawal dari kegagalan dunia pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Berangkat dari fenomena – fenomena tersebut maka diperoleh rumusan permasalahan antara lain :

- Penyebab krisis karakter pada siswa
- Solusi untuk menangani krisis karakter pada siswa
- Pentingnya pendidikan karakter dimasukkan dalam pembelajaran IPA terpadu di sekolah
- Pendidikan karakter berkontribusi meningkatkan mutu pendidikan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan dianalisis solusi alternatif untuk memecahkan masalah yang ada, sehingga saya mengambil judul “*Analisis Kritis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Terpadu untuk Meningkatkan Mutu pendidikan.*”

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif agar dapat menghasilkan deskriptif yang sistematis dan objektif mengenai fakta dan unsur yang ada dalam penelitian maka dilakukan studi kepustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Pendidikan Karakter

David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D memberikan definisi pendidikan karakter:

“ Character Education is deliberate effort to help people understand, care about, and upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation”.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D karakter seseorang dapat dibentuk dengan sengaja sesuai dengan keinginan, maka sangat dimungkinkan untuk membangun pendidikan karakter di sekolah yang dapat dirancang dalam pembelajaran sesuai dengan karakter yang diharapkan untuk dapat dimiliki anak didik.

Pendidikan karakter berhubungan erat dengan nilai-nilai, maka pendidikan karakter yang dibangun di sekolah harus sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia sehingga dapat tercapai tujuan Pendidikan Nasional.

2. Nilai - Nilai dalam Karakter Bangsa Indonesia

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak (Kesuma, 2012; 11), jadi karakter sangat erat hubungannya dengan nilai. Ada banyak nilai yang dapat menjadi karakter, adapun nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan karakter bangsa dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan karakter bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap agama lain.
2	Jujur	Perilaku menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
6	Kreatif	menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Demokratis	menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8	Rasa Ingin Tahu	selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
9	Cinta Tanah Air	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10	Peduli Lingkungan	mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
11	Tanggung Jawab	melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kementerian Pendidikan

Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009:9-10

3. Pembelajaran IPA Terpadu

Pembelajaran IPA terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3).

4. Mutu Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu adalah baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajat misalnya kependaian, kecerdasan dan sebagainya (Depdiknas, 2001:768). Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat (Depdiknas, 2002:7).

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yaitu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan, meliputi berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu dari hasil pendidikan dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu.

a. Penyebab Terjadinya Krisis Karakter

Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan mengenai fenomena –fenomena krisis karakter yang terjadi di Indonesia pada tahun belakangan ini, maka untuk mencari solusi penanganannya kita lebih dahulu harus mengetahui apa saja yang menyebabkan terjadinya krisis karakter di Indonesia, antara lain :

- Berubahnya pemikiran manusia yang lebih mementingkan keduniaan
- Lemahnya peranan keluarga dan sekolah sebagai wadah pembentukan karakter anak.

Dalam konteks ini kita membatasi pada sekolah sebagai wadah pembentukan karakter anak didik yang diharapkan dapat memberikan solusi guna mengatasi masalah krisis karakter pada anak didik.

b. Membangun Karakter di Sekolah

Dalam artikelnya Kimberly A. Vess & Duane A. Halbur (2003) mengemukakan beberapa informasi tentang pendidikan karakter dari beberapa penelitian dan studi kasus:

“Character education is the “fastest growing reform movement in P-12 education today” (Williams, 2000, p. 32), thus all counselor educators and counseling students need to be informed and cognizant of various P-12 character education programs. Currently, more than 30 states mandate some aspect of character education (Otten, 2000) and school counselors are frequently responsible for introducing character education curricula to their schools. However, research suggests that counselor education programs are not emphasizing character education in their preparation programs (Ryan & Bohlin, 1999)”.

Vess & Duane A. Halbur mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah gerakan reformasi yang tumbuh cepat pada pendidikan saat ini. Saat ini, lebih dari 30 negara memiliki mandat untuk mengembangkan beberapa aspek pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter penting untuk dibangun di sekolah.

Menurut Rohman (2012:62), membangun karakter bagi anak adalah menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Pendidikan karakter bagi anak adalah solusi untuk dapat mengubah perilaku negatif menjadi positif. Maka dari itu dalam membangun karakter baik pada anak diperlukan adanya lingkungan yang kondusif. Adapun dalam upaya membangun pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol

yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah (Amri,dkk,2011:31). Pembentukan budaya ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui isi mata pelajaran dan proses pembelajaran. Dalam hal ini dibatasi pada pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA terpadu.

c. Integrasi pembelajaran IPA Terpadu dalam Membangun Karakter

Dalam artikelnya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA (sains)*”, Wilujeng (2011) mengemukakan bahwa Pengembangan budaya karakter dapat dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain integrasi dalam mata pelajaran IPA (Sains), pembiasaan dalam kehidupan keseharian di satuan pendidikan, integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di rumah.

Khusus untuk integrasi dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan cara antara lain :

- Mengintegrasikan keterampilan-keterampilan berpikir dan strategi-strategi berpikir dalam aktivitas siswa. Apabila siswa sudah terlatih dengan keterampilan berpikir, strategi berpikir dan bernalar maka akan terbentuk siswa yang berkarakter, yaitu **siswa yang mampumengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikapnya dalam usaha sehingga dapat memahami lingkungan.**
- Melalui studi kasustentang isu-isu sains dan teknologi dalam masyarakat,. Dimana pengetahuan sains dan teknologi dibelajarkan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip sains, teknologi serta dampaknya pada masyarakat dan lingkungan, sehingga akan memunculkan rasa peduli pada lingkungan dan menjunjung tinggi budaya, teknologi serta kearifan lokal.
- Melalui proses melatih menemukan konsep melalui kerja ilmiah. Metode ilmiah dapat melatih siswa untuk memiliki sikap ilmiah yang meliputi kejujuran, keterbukaan, rasa ingin tahu, tanggunf jawab,tekun, teliti, disiplin dan cermat.

Melihat dari ketiga integrasi ini makamenanamkan karakter yang baik pada siswa dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA. Mengacu pada kurikulum 2013, di mana pembelajran IPA adalah pembelajaran yang terpadu bukan merupakan disiplin ilmu. Berdasarkan kurikulum 2013 integrasi pembelajran IPA terpadu terhadap kurikulum untuk membentuk karakter siswa dapat dilihat dari ;

- Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar isi akan membentuk siswa yang memiliki bekal ilmu pengetahuan (*have a body of knowledge*).
- Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar proses akan membentuk siswa yang memiliki keterampilan ilmiah (*scientific skills*), keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan strategi berpikir (*strategy of thinking*).
- Pembelajaran IPA yang didasarkan padastandar inkuiri ilmiah akan membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) .

- Pembelajaran IPA yang didasarkan pada standar asesmen mengevaluasi siswa secara manusiawi artinya sesuai apa yang dialami siswa dalam pembelajaran (*authentic assessment*).

Penerapan standar-standar dalam pembelajaran IPA seperti yang disebutkan di atas akan membentuk karakter siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang berkarakter dapat dicirikan apabila siswa memiliki kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikapnya. Kemampuan mengintegrasikan ini dapat dicapai siswa melalui pembelajaran IPA secara terpadu.

d. Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Beberapa upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya proyek MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), Proyek Perpustakaan, Proyek BOMM (Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu), Proyek BIS (Bantuan Imbal Swadaya), Proyek Peningkatan Mutu Guru, Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek DBL (Dana Bantuan Langsung), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan BKM (Bantuan Khusus Murid), dan yang paling santer akhir-akhir ini adalah merubah atau memperbaiki kurikulum.

Membatasi pada upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 pada Pasal 35:

“ Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”

Adapun sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013 antara lain :

- Adanya tantangan di masa depan diantaranya arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi informasi.
- Adanya kompetensi di masa depan diantaranya kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral dalam suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
- Adanya fenomena sosial tentang krisis karakter yang mengemuka seperti yang disebutkan pada pendahuluan.
- Persepsi masyarakat tentang pendidikan yang menganggap bahwa pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter sehingga terjadilah krisis karakter.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa Kurikulum 2013 sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada tujuannya bermuara pada pembentukan karakter baik pada anak didik. Karena fungsi dari kurikulum adalah untuk mencapai tujuan pendidikan, dan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan anak didik yang memiliki karkater bangsa sesuai dengan nilai – nilai yang harus dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia, maka dalam hal ini pendidikan karakter berkontribusi dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari analisis kritis ini sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam pendahuluan antara lain :

- Salah satu penyebab krisis karakter pada siswa adalah karena sekolah belum Mampu menjalankan perannya untuk dapat membangun karakter anak didik
- Adapun Solusi untuk menangani krisis karakter pada siswa salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran dan mata pelajaran.
- Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPA terpadu merupakan salah satu upaya untuk dapat membangun karakter anak melalui tiga aspek yaitu kognitif, keterampilan, dan sikap, sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada kurikulum 2013.
- Dengan terbangunnya karakter baik pada anak maka akan tercapailah peningkatan mutu pendidikan. Karena pembentukkan karakter yang baik pada anak merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Ketercapaian tujuan pendidikan nasional merupakan tolak ukur mutu pendidikan.

E. SARAN

Adapun saran untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA terpadu untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain :

- Melalui pembelajaran IPA terpadu berbasis lingkungan sehingga siswa dapat lebih arif dan bijaksana dalam memahami lingkungan dan bermasyarakat
- Melalui pembelajaran IPA berbasis praktikum sehingga akan terbangun karakter berupa kejujuran, keterbukaan, rasa ingin tahu, tanggun jawab, tekun, teliti, disiplin dan cermat pada pribadi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- B. uno, Hamzah. 2009. *Profesi kependidikan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran IPA terpadu*, 1996:3

- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Konsep Dasar*, Jakarta : Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, Ditjen SLTP.
- Halbur, Duane A & Kimberly A. Vess.. 2003. *Character Education: What Counselor Educators Need to Know*. University of North Carolina at Greensboro, : ERIC
- Kesuma, Darma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009: 9-10
- Mulyasa E., 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta : Pertasi Pustaka
- Wilujeng, Insih. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA (sains)*. FMIPA UNY.